

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI TERMOKIMIA TP. 2018/2019

Tumpuk Dariyatun
Guru SMA N 1 Tandun
Email:

ABSTRAK

Hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tandun masih relatif rendah yang ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar yaitu sebesar 37,93%. Selain itu keterlibatan siswa selama pembelajaran pun masih terbilang rendah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini adalah dengan ceramah dan cara ini ternyata kurang efektif untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Permasalahan yang ingin diungkap adalah apakah penggunaan model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tandun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI semester 1 SMA Negeri 1 Tandun, sehingga mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tandun dan terbagi menjadi dua siklus, di mana pada setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus 1 sebesar 68,28 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,34. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus 1 sebesar 48,28% dan menjadi 88,76% pada siklus 2. Dari hasil penelitian tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah penggunaan metode *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tandun, dan meningkatkan profesionalisme guru melalui *Lesson Study*.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode *Discovery Learning*, *Lesson Study*.

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah". Dengan demikian, guru sangat berperan penting bagi proses pembelajaran yang umumnya sulit dipahami oleh peserta didik khususnya dalam mata pelajaran kimia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus pendidikan di Indonesia. Perlu diadakan berbagai tindakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya dengan

mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran banyak komponen yang mempengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut: bahan atau materi yang dipelajari, model pembelajaran, metode pengajaran yang dilakukan, peserta didik dan guru sebagai subyek belajar (Sudjana 2001:39).

Berdasarkan hasil post tes pra tindakan pada pokok bahasan minyak bumi menunjukkan bahwa 37,93% dari jumlah peserta didik kelas XI-IPA1 memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal sekolah yakni 73, sedangkan rata-rata kelas untuk XI-IPA1 adalah 57,07. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil belajar post tes pra tindakan

No	Hasil belajar	Jumlah peserta didik	Presentase (%)
1	Tuntas (≥ 73)	11	37,93
2	Belum Tuntas (< 73)	18	62,07
	Rata-rata Kelas	29	57,07

Dari data hasil belajar yang masih rendah ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan masih belum berpusat sepenuhnya pada peserta didik, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan proses pembelajaran terkesan monoton sehingga peserta didik kurang aktif di kelas. Memperhatikan permasalahan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran kimia agar minat belajar peserta didik meningkat. Diantaranya dengan menerapkan pembelajaran penemuan (*Discovery*). Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik berpikir secara mandiri agar dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan guru dengan cara mengikuti arahan dan bimbingan guru. Model *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

Selain model atau metode pembelajaran yang baik, juga diperlukan kreatifitas dan inovasi guru dalam menerapkan model tersebut. Salah satunya ialah melakukan kegiatan *Lesson Study*. *Lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. *Lesson study* adalah suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar & belajar serta pelajaran di kelas. Pengembangan *Lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek & hasil pengajaran yg dilaksanakan para guru Daryanto dan Raharjo (2012: 45).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Tandun. Pelaksanaan berlangsung pada bulan September 2018 selama 8 jam pelajaran. Tiap jam pelajaran berlangsung selama 45 menit.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tandun kelas XI IPA 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang. Kelas XI IPA 1 menjadi pilihan karena penulis mengajar di kelas ini dan prestasi belajar peserta didik tergolong rendah dibandingkan dengan kelas XI IPA yang lain.

Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen penelitian adalah tes tertulis, dokumentasi dan lembar observasi. Data dari tes tertulis berupa data kuantitatif yang mencerminkan prestasi belajar mata pelajaran Kimia peserta didik Kelas XI IPA 1 Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Tandun. Sedangkan data dari lembar observasi berupa data kualitatif yang mencerminkan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran mata pelajaran Kimia dengan Model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study Learning Community*.

Metode Tes Tertulis

Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Tes yang diberikan berupa soal essay yang harus diselesaikan peserta didik pada waktu yang telah ditentukan. Dari metode tes ini akan diperoleh data yang berupa hasil belajar peserta didik kelas XI-IPA1 pada pokok bahasan termokimia. Pengambilan data hasil belajar peserta didik dilakukan pada tiap siklus dengan instrumen yang sudah diujicobakan dan

dianalisis, kemudian dilakukan penskoran selanjutnya skor diubah menjadi nilai.

Data kuantitatif yang diperoleh dari tes dan observasi tiap siklus digunakan untuk mengetahui

$$\text{Tingkat ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa pada kelas tersebut}} \times 100\%$$

peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklusnya, sedangkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dapat dicari dengan rumus :

Jika peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 secara klasikal mencapai 80%, maka pembelajaran dikatakan tuntas dan pembelajaran dapat dilanjutkan mengenai pokok bahasan berikutnya. Namun jika hasil belajar peserta didik secara klasikal kurang dari 80%, maka pembelajaran harus diperbaiki hingga mencapai 80%.

$$\text{Skor maksimal} = \sum \text{Aspek yang dinilai} \times 5$$

$$\text{Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari lembar observasi juga diperoleh data kualitatif berupa informasi penomenal yang memberikan gambaran mengenai efektifitas proses pembelajaran mata pelajaran Kimia dengan Model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study*. Informasi yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perubahan-perubahan yang kondusif pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan proses pembelajaran mata pelajaran Kimia sebanyak dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, yaitu berupa foto yang diambil saat penelitian.

Rencana Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, maka kehadiran

Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan memperhatikan objek dengan menggunakan seluruh indera atau disebut pengamatan langsung. Metode ini digunakan untuk mengukur indikator kerja, sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, kerjasama dan faktor-faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum dimulainya penelitian tindakan berikutnya. Observasi terhadap peserta didik dilakukan oleh guru dan berkolaborasi dengan peneliti, dengan menggunakan rumus:

peneliti di lapangan sangat diutamakan, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pembuat laporan. Peneliti sebagai perencana tindakan artinya peneliti membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perlu diketahui bahwa yang mengajar atau melaksanakan tindakan adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian

Prosedur Penelitian

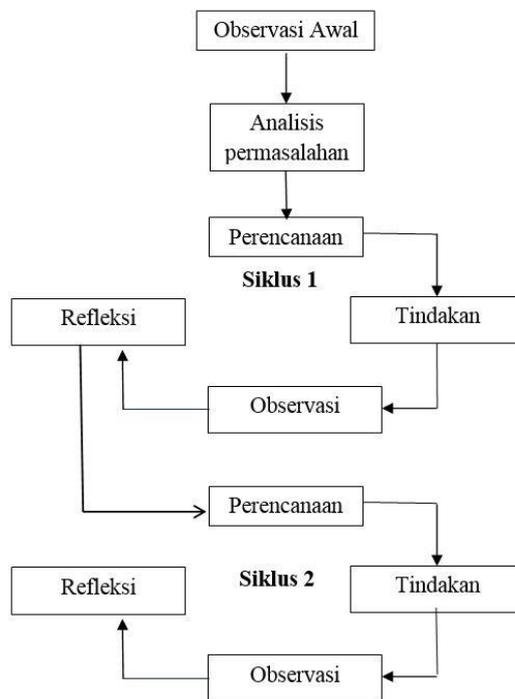
Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, maka seorang peneliti terlebih dahulu melakukan :

- a) Observasi awal dilakukan kegiatan pra tindakan sebagai dasar peneliti menemukan atau mengetahui permasalahan apa yang dihadapi guru di kelas yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik maupun proses belajar mengajar. Setelah mengetahui

- permasalahan yang timbul maka peneliti dapat merencanakan suatu tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian.
- b) Menyusun perangkat pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran yang
- c) disetting sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran, bahan tugas untuk peserta didik, kisi-kisi soal alat evaluasi serta menyusun alat evaluasi.

Rancangan penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Siklus penelitian tindakan kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari lampiran 2 dapat diperoleh nilai pra tindakan diperoleh nilai rata-rata peserta didik kelas XI IPA.1 Tahun Ajaran 2018/2019 masih belum memuaskan, yaitu 57,07 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 37,93% (11 peserta didik tuntas dari 29 peserta didik). Bertolak dari kondisi awal tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan termokimia dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study*.

Di dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dibutuhkan kerjasama antar anggota kelompok, sehingga peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ini. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada

peserta didik (*student center*). Penelitian ini terdiri atas 2 siklus, yaitu pokok bahasan termokimia. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang sangat sederhana untuk diterapkan pada pembelajaran kurikulum 2013. Namun demikian model ini sudah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 berdasarkan pada silabus dan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Guru model mengawali kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Guru model juga memberi pengantar sehingga peserta didik tertarik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Pembelajaran siklus 1 menggunakan metode *inkuiri*, pengolahan data, diskusi kelompok, dan tugas.

Berdasarkan pengamatan masih banyak peserta didik hanya mengandalkan pada peserta didik yang lebih pandai. Kerjasama belum terlihat pada siklus 1, masih banyak peserta didik yang masih bersifat individual. Penggunaan model *discovery Learning* berbasis *Lesson Study* selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru juga dapat meningkatkan profesionalisme karena berbasis *Lesson Study*.

Dari hasil tes siklus 1 diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 57,07 (hasil data awal) menjadi 68,28 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Jumlah peserta didik yang belajar tuntas meningkat sebanyak 37,93% (hasil data awal) menjadi 48,28% setelah diberi tindakan. Peningkatan ini disebabkan oleh keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik lebih termotivasi dengan adanya penghargaan kelompok. Namun peningkatan hasil belajar peserta didik masih belum terjadi secara signifikan karena peserta didik belum memahami betul proses pembelajaran *Discovery Learning*. Peserta didik masih malu-malu untuk berpendapat dalam kelompok karena banyaknya observer yang berada dalam ruang kelas. Selain itu, guru model juga masih belum paham betul dengan pola pembelajaran yang berbasis *Lesson Study*.

Dari hasil observasi peserta didik tersebut kurang memperhatikan penjelasan dari guru model, tidak mau bekerjasama, ramai sendiri saat diskusi kelompok dan mempunyai catatan yang kurang lengkap sehingga yang mereka pelajari juga kurang lengkap. Hal ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Kerjasama dalam kelompok belum terlihat jelas. Sifat individual masih tampak pada peserta didik karena mereka terbiasa dengan pembelajaran individual. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi belum berperan menjadi tutor bagi teman yang memiliki kemampuan akademik rendah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah hanya mengandalkan temannya yang pandai dan tidak mau mencoba. Peserta didik dengan kemampuan rata-rata lebih bisa memanfaatkan pembelajaran ini karena mereka bisa saling melengkapi dalam berdiskusi.

Pada siklus 1 ini model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* masih kurang berhasil dengan ketuntasan belajar peserta didik sebanyak 14 orang dari 29 peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di atas kemudian dianalisis dan direfleksi. Dari hasil tersebut, maka masih perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Peneliti (guru model) juga harus memperbaiki cara memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti harus memberikan penjelasan ulang mengenai pentingnya menemukan sesuatu dengan banyak study literatur dan kerjasama dalam belajar berkelompok. Peneliti harus lebih terampil dalam mengelola pembelajaran dan mengalokasikan waktu. Selain itu, peneliti harus memberikan bimbingan bagi peserta didik yang pasif. Kendala yang dihadapi pada siklus 1 yang lain yaitu banyak peserta didik yang tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya sudah diketahui. Hal ini terlihat pada saat tanya jawab, masih banyak peserta didik yang membolik-balik buku dan membutuhkan waktu lama untuk menjawab. Kurangnya persiapan belajar peserta didik ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dari hasil refleksi tersebut peneliti mengadakan perbaikan kualitas pembelajaran untuk tindakan siklus 2 yaitu dengan mengefektifkan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Agar waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran lebih efektif maka kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru harus ditingkatkan. Tindakan yang diambil peneliti yaitu dengan memberikan *Softcopy* materi yang akan diajarkan. Untuk menghindari kebosanan dari peserta didik pada siklus 2 digunakan metode yang lebih bervariasi. Metode yang digunakan pada siklus 2 yaitu metode *drill* soal HOTS, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Dalam pembelajaran siklus 2 keaktifan peserta didik semakin meningkat. Peserta didik mulai terbiasa dengan diskusi kelompok. Pada siklus 2 ini kerjasama dalam kelompok sudah mulai terlihat. Peserta didik dengan kemampuan

tinggi mau bekerjasama dan menjadi tutor bagi temannya yang mempunyai kemampuan lebih rendah. Peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah sudah mulai mau mencoba yaitu dengan bimbingan peneliti. Peserta didik sudah terbiasa dengan model yang digunakan walaupun dalam kelas banyak observer (guru dari luar sekolah). Selama pembelajaran berlangsung peneliti selalu mengaktifkan peserta didik dan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi peneliti menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Di samping itu waktu yang digunakan dalam diskusi menjadi lebih efektif karena peserta didik sudah mempersiapkan dulu materi yang akan diajarkan melalui pemberian tugas awal. Pada pertemuan akhir peserta didik diberi evaluasi yaitu dengan jumlah soal 1 yang harus dikerjakan dalam waktu 10 menit. Hal ini bertujuan agar peneliti segera mengetahui materi yang belum dikuasai oleh peserta didik sehingga peneliti dapat segera memberikan umpan balik.

Hasil tes siklus 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1. Nilai rata-rata peserta didik mencapai 85,34 ini lebih tinggi dari siklus 1 yaitu 68,28. Peserta didik juga lebih aktif dalam kegiatan belajar. Meskipun hasil belajar pada siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan kerja penelitian, namun proses pembelajaran kimia masih perlu dioptimalkan. Pada siklus 2 ini masih ada 5 peserta didik yang belum tuntas. Berdasarkan dari hasil sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut mereka mengaku bahwa menganggap pelajaran kimia pelajaran yang sulit dan membosankan. Pada siklus 2, perlu dioptimalkan lagi hasil belajar peserta didik sehingga semua peserta didik dapat tuntas belajar. Peneliti harus lebih memotivasi dan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan peserta didik sehingga peserta didik lebih bersemangat untuk meningkatkan hasil belajarnya dan memberikan bimbingan khusus pada peserta didik yang belum tuntas belajar. Peserta didik sudah mulai memahami

model *Discovery Learning* dengan baik sehingga pada setiap tahapan bisa dimengerti dan dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Pada tahapan pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat sebagai berikut:

a) *Stimulation* (*Stimulasi* /Pemberian rangsangan)

Peserta didik telah diberikan *Softcopy* E-LKPD yang dapat menimbulkan sesuatu permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan mengarahkan peserta didik, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

b) *Problem statement* (Identifikasi masalah)

Setelah melakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c) *Data Collection* (Pengumpulan data)

Secara berkelompok peserta didik menyelesaikan E-LKPD dengan menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis dengan memberi kesempatan peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, dan bertanya kepada guru sebagai nara sumber.

d) *Data Processing* (Pengolahan data)

Memberikan informasi yang sudah diperoleh pada setiap kelompok dan mempresntasikan hasil diskusinya di depan kelas.

e) *Verification* (Pembuktian)

Peserta didik sudah mampu membuktikan dengan benar E-LKPD yang dikerjakan dan dihubungkan dengan data berdasarkan literatur. Peserta didik memperentasikan dan menuliskan ke papan tulis.

f) *Generazation* (Menarik kesimpulan)

Pada saat penarikan kesimpulan bahwa energi ikatan rata-rata diperoleh dari selisih jumlah energi yang diputuskan dengan jumlah energi yang dibentuk.

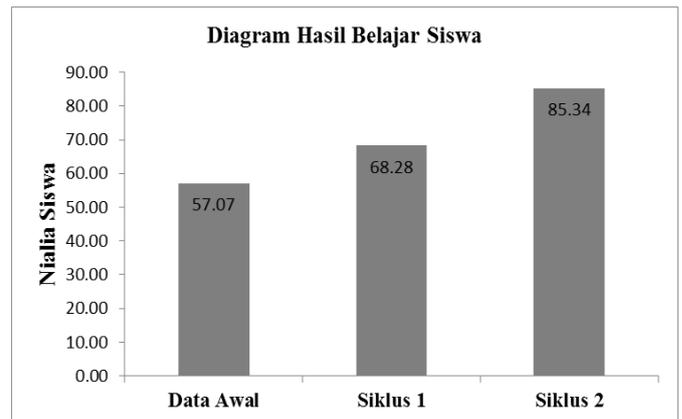
Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas XI-IPA1 yaitu peserta

didik kurang memahami materi pelajaran karena enggan bertanya kepada guru sudah dapat diatasi. Dalam pembelajaran kelompok peserta didik yang belum memahami materi pelajaran dapat bertanya kepada peserta didik yang lain untuk membantunya dalam memahami materi pelajaran. Peneliti juga menciptakan suasana yang tidak menegangkan sehingga peserta didik tidak takut lagi bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan belajar. Pencapaian ketuntasan belajar peserta didik sudah sesuai yang diharapkan yaitu 80% peserta didik memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM. Selain itu, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus 1 dan siklus 2.

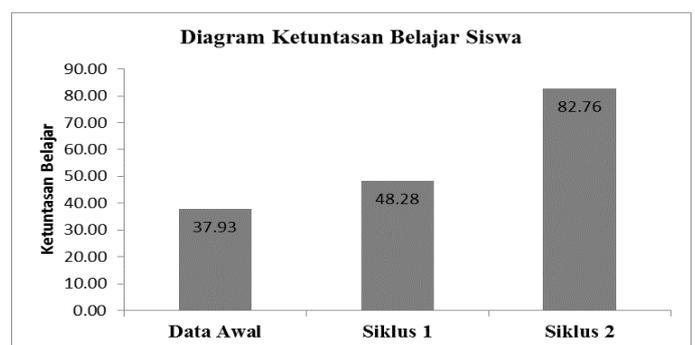
Keaktifan peserta didik juga meningkat setiap siklusnya. Dengan demikian model pembelajaran yang diterapkan peneliti, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI-IPA1 SMA Negeri 1 Tandun. Yang ditandai dengan sikap kerjasama, rasa ingin tahu, dan kritis terlihat pada sikap peserta didik dalam model pembelajaran ini.

Pemberian evaluasi soal merupakan suatu hal yang sudah biasa dan pasti dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi, terkadang seorang guru hanya memberikan latihan soal kepada peserta didik sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku dan jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik pun terbatas, sehingga peserta didik hanya mengetahui model soal yang diberikan oleh guru tersebut dan terkadang peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 9. Diagram peningkatan hasil belajar peserta didik



Gambar 10. Diagram ketuntasan belajar peserta didik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada pokok bahasan termokimia pada peserta didik kelas XI-IPA1 semester 1 SMA Negeri 1 Tandun Tahun ajaran 2018/2019.

Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 68,28 pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 85,34 pada siklus 2. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan pada siklus 1 adalah 48,28%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 82,76%. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sudah terpenuhi yaitu 80% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Peserta didik lebih aktif dalam belajar dan memudahkan dalam menyerap ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prof. Suhardjono, Prof. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Akasara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi aksara.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Penyusun,T.(2014). *Pemendikbud No.59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: *Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*.
- Puspitadewi,R.,Saputro,A.N.C.,&Ashadi,A. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Diccovery Learning untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA 3 semester genap SMAN 1 Teras Tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(6), 114 – 119
- Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59.
- Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, dalam All About Education. (Beranda >Kurikulum dan Pembelajaran)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning*. Boston London, Allyn and Bacon
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subadi, S. 2010. *Lesson Study berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Suatu Model Pembinaan Menuju Guru Profesional. BP-FKIP UMS.